



Praktik Pengelolaan Keuangan UMKM Kuliner: Studi Kasus Pada UMKM Warung Hj. Hasna Kota Parepare

Nur Ratna Sari¹⁾, Masnawati²⁾ Deliavisa³⁾, Husnul Khatima⁴⁾

¹²³⁴ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia

e-mail: ¹nurratnasari189@gmail.com, ²Wmasna371@gmail.com, ³deliavisa123@gmail.com,

⁴husnulmalik19@gmail.com

Article Information

Submit: 31-11-2025

Revised: 20-12-2026

Accepted: 28-01-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pengelolaan keuangan serta permasalahan yang dihadapi UMKM Warung Hj. Hasna di Kota Parepare, dengan fokus pada pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, dan pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pemilik usaha sebagai informan kunci, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan usaha masih bersifat nonformal, ditandai dengan pencatatan keuangan yang tidak konsisten, bercampurnya keuangan pribadi dan usaha, serta belum adanya perencanaan arus kas yang sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan UMKM mikro dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan keuangan dan karakteristik usaha keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memahami praktik pengelolaan keuangan UMKM mikro pada konteks lokal sebagai dasar perumusan program pendampingan yang lebih kontekstual..

Kata kunci: Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, UMKM

Abstract

This study aims to analyze the financial management practices and problems faced by the Warung Hj. Hasna MSME in Parepare City, with a focus on financial recording, cash flow management, and the separation of personal and business finances. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation with the business owner as a key informant, then analyzed descriptively qualitatively. The results show that business financial management is still informal, characterized by inconsistent financial recording, mixing of personal and business finances, and the absence of systematic cash flow planning. These findings indicate that the financial management practices of micro-SMEs are influenced by limited financial knowledge and the characteristics of family businesses. This study provides an empirical contribution to understanding the financial management practices of micro-SMEs in the local context as a basis for formulating more contextual mentoring programs.

Keywords: Financial Literacy, Financial Management, MSMEs

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan unit usaha produktif yang dikelola oleh individu, keluarga, maupun kelompok masyarakat dan memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. UMKM tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar serta berperan dalam pemerataan pendapatan masyarakat. Peran tersebut sejalan dengan amanat Pasal 33 ayat (4) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur prinsip kemandirian dan keadilan sosial dalam penyelenggaraan perekonomian nasional (Gendalasari, 2022; Tambunan, 2019). Di tengah persaingan usaha yang semakin ketat, UMKM dituntut memiliki daya saing dan kemampuan bertahan yang kuat. Strategi pengembangan UMKM tidak hanya bertumpu pada inovasi produk, tetapi juga pada pengelolaan usaha yang efisien, khususnya dalam aspek keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan pelaku UMKM mengendalikan arus kas, menilai kinerja usaha, serta mengambil keputusan secara lebih rasional (Nurhayati, S., & Handayani, 2019; Wahyuni, N. M., & Ardiana, 2020). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik

pengelolaan keuangan UMKM di Indonesia masih cenderung sederhana dan belum terstruktur dengan baik (Fitriyani & Anwar, 2022; Sukirman, 2016).

Permasalahan utama yang sering dihadapi UMKM mikro meliputi tidak adanya pencatatan transaksi yang konsisten, pencampuran antara keuangan pribadi dan usaha, serta lemahnya perencanaan keuangan. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengetahui laba riil, menghentikan kinerja usaha, dan mengendalikan arus kas secara optimal (Kurniawan & Lestari, 2019). Praktik pengelolaan keuangan yang bersifat informal tersebut berpotensi menghambat keinginan usaha mikro dalam jangka panjang (Hartono & Halim, 2020).

Warung UMKM Hj. Hasna merupakan salah satu usaha mikro tradisional yang berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan masyarakat sekitar. Sebagai usaha skala mikro, warung ini dijalankan dengan sistem pengelolaan yang masih sederhana dan bertumpu pada pengalaman serta kebiasaan pemilik usaha. Meskipun mampu bertahan dalam persaingan lokal, praktik pengelolaan keuangan yang belum terdokumentasi secara sistematis dan masih berbasis intuisi berisiko menurunkan kualitas pengambilan keputusan usaha (Savitri, R. V., 2018; Wardi et al., 2020). Literasi keuangan sering dipandang sebagai faktor penting dalam pengelolaan keuangan UMKM. Namun, dalam konteks usaha mikro, literasi keuangan tidak selalu diwujudkan dalam penerapan sistem akuntansi formal, melainkan tercermin dalam praktik sehari-hari pemilik usaha dalam mengelola uang, mencatat transaksi, dan memisahkan keuangan pribadi dan usaha (Ramadhani, R., & Rahayu, 2020; Yushita, 2017). Oleh karena itu, pengelolaan keuangan UMKM perlu dipahami secara kontekstual sesuai dengan realitas sosial dan pengalaman pelaku usaha (Nugroho & Widodo, 2021).

Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai pengelolaan dan literasi keuangan UMKM menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara literasi keuangan dan kinerja usaha. Meskipun memberikan gambaran umum, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana praktik pengelolaan keuangan dijalankan secara nyata oleh pelaku UMKM mikro dalam kehidupan sehari-hari (Farida Aulia et al., 2024; Hanafi et al., 2025). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan kualitatif yang mampu menggali pengalaman subjektif, kebiasaan, serta strategi adaptasi pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usahanya (Farida Aulia, A., Nugroho, R., & Pratama, 2024; Yin, 2018) Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada UMKM Warung Hj. Hasna dan diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana praktik pencatatan keuangan dilakukan, bagaimana pengelolaan arus kas dijalankan dalam aktivitas operasional sehari-hari, serta bagaimana persepsi pemilik usaha terhadap pengelolaan keuangan dalam mendukung keberlangsungan usaha mikro

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan data dianalisis secara induktif (Sugiyono, 2020). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan praktik pengelolaan keuangan UMKM dalam konteks alami (Creswell, 2014).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada UMKM Warung Hj. Hasna yang terletak di Kota Parepare,

Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena warung tersebut merupakan usaha mikro tradisional yang berperan penting dalam menopang perekonomian keluarga serta memungkinkan peneliti melakukan observasi langsung terhadap praktik pengelolaan keuangan yang bersifat informal namun strategis.

Informan

Informan penelitian ini adalah pemilik UMKM Warung Hj. Hasna yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) pemilik sekaligus pengelola utama usaha, (2) berusia sekitar 45 tahun, (3) telah menjalankan usaha kuliner mikro selama lebih dari 10 tahun, dan (4) terlibat langsung dalam seluruh aktivitas usaha, termasuk pengelolaan keuangan. Informan berperan dalam pengadaan bahan baku, produksi, penjualan, serta pengelolaan keuangan, sehingga memiliki pemahaman menyeluruh terhadap praktik pengelolaan keuangan yang diteliti.

Penggunaan satu informan dalam penelitian ini memiliki justifikasi metodologi karena pemilik usaha merupakan kasus yang kaya informasi, yaitu individu yang memiliki pengetahuan paling lengkap dan mendalam terkait fenomena yang diteliti. Dalam studi kasus kualitatif penelitian, seorang informan dapat dianggap mampu apabila informan tersebut menguasai keseluruhan proses dan konteks penelitian (Patton, 2015).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik pengelolaan keuangan informan secara mendalam, karena wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk memahami perspektif subjek penelitian (Patton, 2015). Wawancara dilakukan sebanyak dua hingga tiga sesi dengan durasi 45–60 menit per sesi. Observasi dilakukan untuk mengamati transaksi harian, perilaku pengelolaan keuangan, serta strategi usaha yang diterapkan. Dokumentasi meliputi catatan kas, laporan transaksi sederhana, dan dokumen pendukung lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih satu bulan untuk memastikan kedalaman dan keakuratan data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan praktik pengelolaan keuangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel tematik untuk memudahkan identifikasi pola. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui penafsiran data guna menemukan tema utama dan strategi adaptasi keuangan UMKM (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014).

Selain itu, analisis data juga dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tiga tahap utama, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Pada tahap *open coding*, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan praktik pengelolaan keuangan UMKM. Tahap *axial coding* dilakukan dengan mengelompokkan kode-kode ke dalam kategori yang saling berkaitan untuk menemukan pola hubungan antarkategori. Selanjutnya, pada tahap *selective coding*, kategori tersebut disintesis menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan keseluruhan temuan penelitian. Proses analisis dilakukan secara berulang hingga mencapai kejenuhan data dan menghasilkan tema yang stabil. (Miles et al., 2014)

Data Keabsahan

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check untuk memastikan kebenaran

hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman informan. Peneliti juga menyusun jejak audit sebagai catatan proses penelitian guna meningkatkan transparansi dan keterlacakan data (Creswell, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum UMKM Warung Hj. Hasnah

UMKM Warung Hj. Hasnah merupakan usaha kuliner tradisional yang menjual nasi kuning sebagai menu utama, dengan variasi lauk pauk seperti telur, ayam, dan sambal. Usaha ini dikelola secara keluarga dan telah beroperasi selama beberapa tahun, dengan sistem produksi dan penjualan yang masih bersifat sederhana. Kegiatan usaha dilakukan setiap hari dengan target konsumen masyarakat sekitar, baik untuk kebutuhan sarapan maupun acara tertentu.

Dalam menjalankan usahanya, pemilik UMKM Warung Hj. Hasnah terlibat langsung dalam seluruh kegiatan operasional, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, penjualan, hingga pengelolaan keuangan. Modal usaha yang digunakan berasal dari dana pribadi pemilik, dan hingga saat ini usaha belum memiliki pemisahan yang jelas antara kepemilikan usaha dan kepemilikan pribadi. Kondisi tersebut mencerminkan karakteristik umum UMKM mikro yang dikelola secara mandiri dan berbasis keluarga.

Praktik Pengelolaan Keuangan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan pada UMKM Warung Hj. Hasna masih bersifat sederhana dan informal. Pemilik usaha belum menerapkan sistem pencatatan keuangan tertulis dan berkelanjutan. Seluruh transaksi pemasukan dan pengeluaran sebagian besar hanya diingat secara mental tanpa pembukuan harian.

Kondisi ini ditegaskan langsung oleh informan yang menyatakan bahwa:

“Selama ini, keuangan warung masih saya atur secara sederhana ji. Setiap hari saya cuma kira-kira berapa pemasukan sama pengeluaran. Tidak ada pembukuan khusus, paling cuma diingat-ingat saja, terutama untuk belanja bahan baku seperti beras, telur, sama ayam.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemilik usaha memandang pencatatan keuangan sebagai aktivitas yang belum dianggap mendesak selama usaha masih berjalan dan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Ingatan dan pengalaman digunakan sebagai dasar utama dalam mengelola keuangan usaha. Pencatatan keuangan hanya dilakukan secara tidak rutin, misalnya dengan mencatat pengeluaran bahan baku pada kertas kecil atau menyimpan nota pembelian tanpa pengarsipan yang teratur. Informan mengungkapkan bahwa:

“Tidak rutin ji. Kadang kalau belanja, saya simpan nota atau tulis di kertas kecil, tapi sering juga hilang. Kalau pemasukan harian, biasanya tidak dicatat, cuma dilihat dari sisa uang di akhir hari.”

Ketiadaan pencatatan pendapatan harian, laba bersih, dan arus kas menyebabkan pemilik usaha tidak memiliki gambaran yang pasti mengenai kondisi keuangan usaha. Situasi ini mencerminkan praktik pengelolaan keuangan yang bersifat spontan dan berbasis kebiasaan.

Permasalahan Pengelolaan Keuangan

Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah pencampuran keuangan pribadi dan keuangan usaha. Pemilik usaha belum memisahkan penggunaan dana usaha dengan kebutuhan rumah tangga. Hal ini dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“Belum dipisahkan. Uang hasil jualan biasanya langsung saya pakai juga untuk kebutuhan rumah. Jadi uang usaha sama uang pribadi masih campur. Saya juga tidak tahu pasti berapa keuntungan bersibnya.”

Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai akuntansi sederhana juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan akuntansi keuangan. Informan menyampaikan bahwa:

“Saya tahu ji kalau pencatatan itu penting, tapi saya tidak terlalu paham cara mencatat yang benar. Selama ini saya pikir yang penting usaha tetap jalan dan bisa bantu kebutuhan keluarga.”

Dampak Permasalahan Pengelolaan Keuangan

Permasalahan pengelolaan keuangan berdampak pada proses pengambilan keputusan usaha. Tanpa adanya data keuangan yang terdokumentasi, pemilik usaha kesulitan menentukan kondisi usaha secara pasti. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Belum ada perencanaan khusus. Kalau ada keperluan mendadak, saya ambil langsung dari uang hasil jualan. Tidak ada uang cadangan khusus untuk usaha.”

Selain itu, keterbatasan pencatatan keuangan juga membatasi akses UMKM terhadap pembiayaan dari lembaga keuangan formal, sebagaimana diungkapkan informan:

“Pernah terpikir mau tambah modal, tapi bingung juga karena tidak ada catatan keuangan. Kalau mau pinjam di bank, pasti diminta laporan keuangan, sementara saya tidak punya.”

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan keuangan yang diterapkan pada UMKM Warung Hj. Hasna masih berada pada tingkat yang sederhana dan bersifat nonformal. Kondisi tersebut tercermin dari tidak ditemukannya pencatatan keuangan tertulis, penggunaan dana usaha yang bercampur dengan keuangan pribadi, serta ketiadaan perencanaan arus kas yang terstruktur. Temuan ini pada dasarnya konsisten dengan kerangka teori pengelolaan keuangan UMKM yang menegaskan bahwa pelaku usaha mikro kerap menghadapi kendala dalam penerapan pembukuan sederhana akibat keterbatasan literasi keuangan dan sumber daya yang dimiliki.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi pada UMKM V-Fie Bakery Bangkalan yang menunjukkan bahwa praktik manajemen keuangan pada UMKM telah dijalankan, namun pencatatan keuangan masih terbatas pada pemasukan dan pengeluaran tanpa penyusunan laporan keuangan formal (Junaidi & Rohman, 2025). Kesamaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa keterbatasan pencatatan keuangan merupakan pola umum pada UMKM skala mikro, khususnya usaha yang dikelola secara mandiri oleh pemilik.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak berhenti pada penguatan temuan teoritis di atas, melainkan menampilkan dimensi lain yang lebih kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara, pemilik usaha secara sadar memilih untuk tidak melakukan pencatatan keuangan karena menilai bahwa pengelolaan berbasis ingatan masih dianggap mencukupi selama usaha dapat terus beroperasi dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini menunjukkan adanya persepsi subjektif pelaku usaha terhadap fungsi pencatatan keuangan yang berbeda dari sudut pandang manajerial formal yang menekankan pentingnya data keuangan tertulis. Kondisi tersebut konsisten dengan penelitian pada pelaku UMKM di Pasar Beringharjo Yogyakarta, yang menemukan bahwa meskipun pelaku UMKM memahami pentingnya pencatatan keuangan, penerapannya belum dilakukan secara sistematis dan masih menghadapi hambatan dalam aspek pelaporan serta pengendalian keuangan (Mokodompit & Nugraeni, 2025). Hal ini memperkuat temuan bahwa kesadaran normatif terhadap pentingnya pencatatan keuangan tidak selalu berbanding lurus dengan implementasi praktik pencatatan yang terstruktur.

Lebih jauh lagi, praktik memadukan keuangan pribadi dan usaha mencerminkan kuatnya peran budaya usaha keluarga dalam membentuk pola pengelolaan keuangan UMKM. Dalam konteks ini, usaha tidak dipahami sebagai entitas ekonomi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian integral dari sistem ekonomi keluarga. Pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan usaha diperlakukan sebagai pendapatan rumah tangga yang dapat langsung dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari. Pola tersebut menjelaskan mengapa prinsip entitas ekonomi belum diterapkan secara konsisten, meskipun pemilik usaha memiliki kesadaran normatif mengenai pentingnya pencatatan keuangan.

Temuan ini sekaligus memperluas hasil studi tentang penerapan manajemen keuangan sederhana bagi pelaku UMKM, yang menekankan bahwa pembukuan dasar merupakan langkah

awal untuk meningkatkan efisiensi dan peluang perkembangan usaha (Safitri, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa pada UMKM berbasis usaha keluarga, penerapan pembukuan sederhana masih menghadapi kendala kontekstual yang memerlukan pendekatan pendampingan yang lebih adaptif. Budaya usaha keluarga tersebut juga berimplikasi pada pemeliharaan usaha yang lebih menekankan pada aspek keberlangsungan (survival centric) dibandingkan pertumbuhan jangka panjang (growth centric). Prioritas utama pemilik usaha adalah memastikan usaha tetap berjalan dan mampu menopang kebutuhan keluarga, bukan menyusun perencanaan keuangan jangka panjang atau strategi pengembangan usaha yang berbasis pada analisis data keuangan. Selama usaha masih menghasilkan pendapatan harian, pencatatan keuangan formal belum dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.

Di samping faktor budaya, tingginya tingkat keterlibatan pemilik usaha dalam seluruh aktivitas operasional juga memperkuat pelaksanaan pengelolaan keuangan yang bersifat informal. Pemilik usaha menjalankan peran ganda sebagai pengelola, pelaksana produksi, sekaligus penjual, sehingga keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi menjadi hambatan nyata dalam penerapan pencatatan keuangan yang lebih sistematis. Dalam kerangka ini, kelemahan pengelolaan keuangan tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai pengabaian prinsip manajemen keuangan, melainkan sebagai bentuk adaptasi rasional terhadap keterbatasan kondisi yang dihadapi pelaku usaha.

Implikasi dari praktik keuangan yang tidak terdokumentasi tersebut tampak pada proses pengambilan keputusan usaha yang masih bertumpu pada intuisi dan pengalaman pribadi, bukan pada informasi keuangan yang terukur. Ketidakmampuan pemilik usaha untuk mengetahui secara pasti posisi laba atau rugi juga berdampak pada terbatasnya peluang memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan formal yang mensyaratkan ketersediaan laporan keuangan sebagai dasar penilaian. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkaya pemahaman teoritis mengenai pengelolaan keuangan UMKM dengan menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip keuangan formal sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya usaha keluarga. Oleh karena itu, strategi peningkatan kualitas pengelolaan keuangan UMKM tidak cukup hanya terfokus pada peningkatan literasi keuangan, tetapi juga perlu dirancang secara kontekstual dan adaptif, misalnya melalui pendampingan pencatatan keuangan sederhana yang mudah diterapkan, fleksibel, serta selaras dengan karakteristik usaha keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan keuangan pada UMKM Warung Hj. Hasna masih bersifat nonformal, yang ditandai dengan tidak adanya pencatatan keuangan berkala, ketiadaan uraian keuangan usaha dan pribadi, serta belum diterapkannya perencanaan arus kas yang sistematis. Kondisi tersebut membatasi kemampuan pemilik usaha dalam mengidentifikasi laba secara akurat dan mengambil keputusan usaha berbasis informasi keuangan, sehingga tujuan penelitian untuk memahami praktik pengelolaan keuangan UMKM mikro telah tercapai. Secara teoritis, temuan ini menegaskan bahwa praktik pengelolaan keuangan UMKM mikro tidak hanya ditentukan oleh literasi keuangan atau kemampuan teknis akuntansi, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya usaha keluarga. Dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pencatatan keuangan yang sederhana dan fleksibel lebih relevan bagi UMKM mikro dibandingkan penerapan sistem akuntansi formal yang kompleks. Namun demikian, karena penelitian ini menggunakan satu studi kasus, temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, pemilik UMKM mikro disarankan untuk mulai menerapkan pencatatan keuangan yang sederhana dan konsisten, serta melakukan pembukuan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha secara bertahap. Upaya ini diharapkan dapat



meningkatkan kualitas pengambilan keputusan usaha serta mendukung aktivitas kewirausahaan. Bagi pemerintah daerah, lembaga pemberdayaan UMKM, dan tenaga pendidik, disarankan untuk mengembangkan program pendampingan pengelolaan keuangan yang bersifat praktis, kontekstual, dan mudah diterapkan oleh UMKM mikro. Pendekatan pendampingan sebaiknya menitikberatkan pada pembiasaan akuntansi keuangan sederhana, dibandingkan dengan penerapan sistem akuntansi formal yang relatif kompleks dan kurang sesuai dengan kondisi pelaku usaha mikro. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menutupi objek dan jumlah informan berbaur, serta menggunakan pendekatan metode campuran (mixed method). Selain itu, penelitian lanjutan perlu mengkaji secara lebih mendalam pengaruh faktor sosial-budaya dan dukungan kelembagaan terhadap praktik pengelolaan keuangan UMKM mikro, guna meningkatkan validitas serta potensi generalisasi temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Farida Aulia, A., Nugroho, R., & Pratama, D. (2024). Literasi keuangan dan praktik pengelolaan keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 26(1), 45–58. <https://doi.org/10.62710/j10fy892>
- Fitriyani, S., & Anwar, S. (2022). Pengaruh herding, experience regret and religiosity on sharia stock investment decisions for muslim millennial investors with financial literacy as a moderating variable. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(1). <https://doi.org/10.20473/vol9iss20221pp68-77>
- Gendalasari, R. R. (2022). Manajemen Keuangan (Laporan Keuangan Sederhana UMKM). *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(9), 1129–1140. <https://doi.org/10.53625/jpm.v1i9.3545>
- Hanaf, I., Dianto, I., Ariyanto, S., Mimanda, A., & Ayatullah, F. (2025). Literasi Keuangan Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Desa Pandau. *ARSY: Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 6(3), 835–840. <https://doi.org/10.55583/arsy.v6i3.1705>
- Hartono, J., & Halim, A. (2020). Pengelolaan keuangan dan keberlanjutan UMKM. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 145–156.
- Junaidi, & Rohman, A. (2025). Analisis Aspek Manajemen Keuangan pada Usaha Mikro Kecil Menengah: Studi Kasus UMKM V-Fie Bakery Bangkalan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6). <https://doi.org/10.62281/v2i6.492>
- Kurniawan, A., & Lestari, E. R. (2019). Disiplin pencatatan keuangan dan kinerja UMKM. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v12i1.12345>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Mokodompit, M. R., & Nugraeni, N. (2025). Analisis Pengelolaan Keuangan pada Pelaku UMKM di Pasar Beringharjo Yogyakarta untuk Meningkatkan Kinerja Usaha dan Keberlanjutan Bisnis. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 5(4), 335–351. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i4.2992>
- Nugroho, A., & Widodo, S. (2021). Persepsi pelaku UMKM terhadap praktik pengelolaan keuangan. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(1), 45–57.
- Nurhayati, S., & Handayani, W. (2019). Peran pengelolaan keuangan terhadap daya saing UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 89–98.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ramadhani, R., & Rahayu, S. (2020). Pemisahan keuangan usaha dan pribadi pada UMKM. *Jurnal*



- Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(2), 210–221.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jrab.v20i2.5467>
- Rahmadiani, S. S., Maryani, M., & Pentiana, D. . (2024). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Penerapan SAK EMKM pada Pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Tanjung Karang Pusat. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.35912/rambis.v4i1.2693>
- Safitri, M. (2023). Penerapan Manajemen Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Sederhana bagi Pelaku UMKM. *Karimab Taubid*, 2(4), 1204–1211.
<https://doi.org/10.30997/karimahtaubid.v2i4.8933>
- Savitri, R. V., & S. (2018). Pencatatan akuntansi sederhana bagi UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 348–360.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9020>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukirman. (2016). Pemahaman akuntansi dan penerapannya pada UMKM. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(2), 89–98.
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Tambunan, T.*, 9(18).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- Wahyuni, N. M., & Ardiana, P. A. (2020). Pengaruh pengelolaan keuangan terhadap kinerja UMKM. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(1), 123–134.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i01.p10>
- Wardi, J., Putri, G. eka, & Liviawati, L. (2020). PENTINGNYA PENERAPAN PENGELOLAAN KEUANGAN BAGI UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 56–62. <https://doi.org/10.31849/jieb.v17i1.3250>
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). *Sage Publications*.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi dan UMKM. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 11–26.
<https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>